

TEORI SASTRA MARXIS DAN APLIKASINYA PADA PENELITIAN KARYA SASTRA ARAB MODERN

Fadlil Munawwar Manshur

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract: Many works of the modern Arabic literary contain the class struggle themes, especially the struggle of the oppressed versus the oppressors. Indeed, the theme of class struggle in the works of Arabic literary is moral and social mirror of Arab society itself. By reviewing the works of Arabic literature from the perspective of Marxist literary theory in mind that the works of modern Arabic literature is the representation of violent social class conflict within the Arab society, so the use of this theory can further the work of Arabic literature presents a more meaningful, authentic, and can avoid the marginalization of the Arab literary works of construction of cultural and ideological society.

Key words: modern Arabic literary, Marxist literary theory, ideology, class struggle.

Abstrak: Karya-karya sastra Arab modern tidak sedikit yang menentang tema perlawanan kelas, khususnya perjuangan kelas kaum tertindas menghadapi kaum penindas. Tema perlawanan kelas dalam karya-karya sastra Arab ini sekaligus sebagai cermin moral dan sosial masyarakat Arab itu sendiri. Dengan menelaah karya-karya sastra Arab modern dari perspektif teori sastra Marxis diharapkan dapat mengungkap pertentangan kelas sosial yang keras dalam tubuh kelompok masyarakat Arab, sehingga penggunaan teori ini dapat lebih menghadirkan karya sastra Arab yang lebih bermakna, otentik, serta dapat menghindari tercerabutnya karya-karya sastra Arab dari konstruksi budaya dan ideologi masyarakatnya.

Kata Kunci: karya sastra Arab modern, teori sastra Marxis, ideologi, pertentangan kelas

Jika dikaitkan dengan dunia sastra Arab modern yang objek materialnya menggunakan bahasa Arab dan objek formalnya banyak mengambil tema-tema Arab-Islam, penggunaan teori sastra Marxis dalam meneliti karya sastra Arab mungkin masih terasa aneh dan asing. Hal ini dikarenakan teori sastra Marxis – yang basisnya diambil dari filsafat Marxisme – masih relatif asing dan cenderung dijauhi oleh para penulis sastra Arab karena stigma terhadap Karl Marx sebagai pemikir yang melihat masyarakat dalam perspektif pertentangan

kelas, misalnya kaum proletariat dihadapkan dengan kaum kapitalis. Akan tetapi, sesungguhnya teori sastra Marxis dapat dijadikan salah satu pisau analisis dalam mengkaji fenomena-fenomena budaya, karena budaya adalah fenomena manusia, yakni terkait dengan manusia, maka objek yang terkait dengannya tentulah komunitas manusia (Al-Jabiri, 2004:23). Karya sastra adalah produk pikiran dan perasaan manusia. Demikian juga karya sastra Arab, baik puisi maupun prosa dan drama adalah

juga produk pikiran dan perasaan manusia-manusia Arab.

Sebagai sebuah fenomena, kebudayaan Arab di samping memiliki karakter lokal dan nasional, tetapi juga menembus batas regional dan transregional melalui sarana bahasa Arab dan agama Islam (Feener, 2004:59). Di antara karakter lokal dan nasional itu dapat dilihat pada keahlian dan kecakapan orang-orang Arab dalam kegiatan bersastra yang banyak mewarnai peradaban dunia. Di antara ciri masyarakat beradab itu adalah kemampuan mengkreasi budaya dan mewujudkannya dalam entitas budaya yang adiluhung. Dalam perjalanan sejarahnya, masyarakat Arab mampu mengkreasi budaya sehingga dapat mencapai tingkat peradaban yang adiluhung itu, yang tercermin, antara lain pada produk budayanya yang berwujud karya sastra berbentuk puisi, prosa, dan drama. Puisi, prosa, dan drama Arab banyak bernuansa Islam karena mayoritas bangsa Arab menganut agama Islam. Oleh karena itu, dapat dipahami jika karya-karya sastra Arab yang bernuansa Islam itu tidak mudah untuk berdialog dengan teori sastra Marxis. Jadi, perlu ada pengenalan teori ini kepada para ahli dan peneliti sastra Arab agar fenomena-fenomena budaya Arab, khususnya karya-karya sastranya, dapat ditelaah secara lebih mendalam.

Selama ini para peneliti sastra Arab lebih cenderung menggunakan teori-teori sastra yang sangat terbatas dalam meneliti puisi atau prosa, terutama novel-novel Arab modern. Teori sastra yang sering digunakan oleh peneliti adalah teori struktural dan semiotik, sementara teori-teori lain seperti feminisme, resepsi, sosiologi sastra, pasca-kolonialisme, pascastrukturalisme, apalagi teori sastra Marxis, sangat jarang dimanfaatkan, untuk yang terakhir boleh dikatakan tidak pernah digunakan. Ada sejumlah peneliti sastra Arab yang memanfaatkan teori resepsi yang memfokuskan penelitiannya pada sambutan pembaca

sepanjang zaman terhadap sebuah karya sastra Arab, tetapi jumlahnya masih sedikit. Selain itu, ada juga peneliti yang menggunakan teori semiotik dalam penelitian karya sastra Arab, terutama analisis semiotik terhadap aspek bahasa puisi atau bahasa novel Arab, tetapi peminatnya masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memberikan wacana tambahan bagi para peneliti sastra Arab untuk menggunakan pisau analisis teori sastra Marxis dalam mengkaji puisi-puisi dan novel-novel Arab modern. Langkah ini dimaksudkan agar para peneliti sastra, khususnya mahasiswa dan pengajar, dapat mengungkapkan dialog-dialog sosial yang terjadi dalam puisi dan prosa Arab modern, dan dapat mengetahui ideologi apa yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastranya. .

Selanjutnya pada penelitian ini, pemikiran dan konsep dasar Marxis tentang teori sastra yang digunakan oleh penulis adalah pandangan Gregory Castle (2007) dan Ann Jefferson bersama David Robey (1987). Khusus mengenai pandangan Gregory Castle, ia juga mengutip pemikiran Georg Lukacs, Antonio Gramsci, Raymond Williams, V.N. Volosinov, Jacques Lacan, Ernesto Laclau, Chantal Mouffe, Louis Althusser, dan Terry Eagleton. Para pemikir teori ini semuanya terinspirasi, sedikit atau banyak, oleh pemikiran Marx, terutama dalam memahami konsep pertentangan kelas dan konsep ideologi yang dianut oleh individu atau kelompok masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa teori sastra Marxis dapat dipertimbangkan dan dicoba untuk diterapkan dalam penelitian puisi-puisi, novel-novel, cerpen-cerpen atau drama-drama Arab modern, terutama yang ditulis oleh para sastrawan Arab terkenal seperti Najib Mahfudz, Taufiq Al-Hakim, Najib Al-Kailany, Gibran Khalil Gibran, Michael Nuaymah, dan Butrus al-Bustâni. Usulan ini didasarkan pada satu asumsi bahwa cerita

dalam novel dan cerpen karya para sastrawan Arab tersebut banyak yang membicarakan perlawanan kelas sosial bawah untuk mendapatkan hak-hak hidup mereka kepada para pemimpinnya atau majikannya. Di samping itu, melalui teori sastra Marxis ini juga dapat diungkapkan ideologi pengarang dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat di tempat pengarang itu hidup. Alasan penawaran penggunaan teori sastra Marxis dalam meneliti karya-karya sastra Arab modern didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut.

Pertama, teori sastra Marxis belum dipandang sebagai teori yang dapat menganalisis fenomena-fenomena budaya Arab, khususnya karya-karya sastra Arab modern. Hal ini disebabkan oleh masih melekatnya stigma di kalangan para sastrawan atau ahli sastra Arab yang memandang Marx sebagai tokoh komunis, sehingga seperti ada sekat kuat yang menghalangi mereka untuk menggunakan teori sastra Marxis ini, padahal teori ini dapat mengungkap kenyataan sosial masyarakat Arab modern yang komplikatif.

Kedua, para peneliti sastra Arab modern, khususnya di Indonesia, belum memandang teori sastra Marxis ini sebagai teori handal yang mampu menganalisis isi cerita dalam novel-novel dan cerpen-cerpen Arab modern atau pemikiran dan ideologi baru yang tertuang dalam puisi-puisi Arab kontemporer. Keterbukaan akademik dalam diri peneliti harus lebih diperlebar untuk membuka seluas-luasnya wilayah penelitian sastra Arab modern.

Ketiga, pelajaran teori sastra Marxis belum diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh para pengajar teori sastra, khususnya dalam perkuliahan, termasuk belum dimasukkan dalam satuan acara perkuliahan sehingga teori ini masih tetap asing atau belum akrab bagi para mahasiswa dan pengajar sastra Arab. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan awal

yang memadai tentang teori sastra Marxis untuk kemudian ditawarkan kepada para peneliti sastra Arab sebagai salah satu teori rujukan dalam mengkaji karya-karya sastra Arab modern.

Penelitian ini – secara prosedur aplikatif - berupaya untuk menerapkan penggunaan teori sastra Marxis dalam mengkaji karya-karya sastra Arab dengan tujuan : (i) mengungkapkan keterkaitan teori sastra Arab dengan masyarakat yang di dalamnya hidup seorang pengarang; (ii) mengungkap keterkaitan teks sastra Arab dalam kaitannya dengan kehidupan orang dalam masyarakat dan budaya Arab; (iii) mengurai peran teori sastra Arab dalam memahami fenomena masyarakat Arab; (iv) mengetahui sejarah masyarakat Arab sebagai sejarah transformasi dialektis dalam hubungan antara tenaga kerja dan produksi masyarakat Arab dalam karya sastra; (v) mengetahui konsep perjuangan kelas masyarakat Arab melalui novel-novel dan cerpen-cerpen Arab modern; (vi) mengungkap penggunaan paradigma suprastruktur dan infrastruktur dalam teori sastra Marxis; dan (vii) menerapkan penggunaan teori sastra Marxis dalam penelitian karya-karya sastra Arab modern, baik itu puisi maupun prosa dan drama.

GAMBARAN UMUM TEORI SASTRA

Lebih dari 20 tahun yang lalu, kritikus sastra Inggris, I.A. Richards, berbicara tentang "kekacauan teori kritis," sebuah penilaian yang luas pada tahun-tahun awal abad ke-20. Peneliti sastra dihadapkan pada berbagai macam teori, antara lain: kritik teks sastra, tekstualitas, bahasa, genre, proses membaca, sosial, sejarah, dan konteks budaya, seksualitas dan gender, psikologi karakter, dan intensi pengarang. Dalam beberapa kasus, sifat spesifik perlu diberikan pada sastra dengan berbagai teori yang lebih mudah karena bagaimanapun

peneliti sastra harus memilih ke arah mana analisis mereka ditujukan.

Teori sastra berbeda dari kritik sastra, yang terakhir merupakan aplikasi praktis, sedangkan yang pertama bersifat konseptual. Sejak tahun 1970-an, teori sastra memasuki babak baru yang didominasi oleh filsafat, sejarah, politik, dan psikoanalisis. Sejumlah teks pendahuluan telah muncul yang berusaha untuk menjelaskan teori-teori utama seperti Marxisme, strukturalisme, pascastrukturalisme, feminisme, studi budaya, historisisme baru, dan sebagainya. Teori sastra harus dapat dipahami karena dalam hal prinsip dan konsep, strategi dan taktik diperlukan untuk membimbing praktik kritis. Akan tetapi, pada saat yang sama, teori sastra banyak mengilhami kehidupan sosial dan politik. Selain itu, para peneliti mungkin melihat celah dalam sejarah perkembangan akhir abad ke-20 tentang teori-teori sastra seperti kritik baru, strukturalisme, pascastrukturalisme, dan teori historis seperti Marxisme, feminisme, *new historicism*, dan pascakolonialisme (Castle, 2007:14).

Dalam konteks yang luas, teori harus dipahami secara fundamental. Pada satu sisi, teori sastra terbatas pada analisis bahasa, retorika, tanda-tanda atau sistem signifikansi, sedangkan di sisi lain, teori sastra diarahkan pada kritik sosial-budaya, kondisi historis, dan bentuk-bentuk budaya seperti teks-teks sastra. Perbedaan dalam metode dan objek penelitian sering dirumitkan oleh perbedaan ideologi. Misalnya, pendekatan kritis atau dekonstruksionis adalah pendekatan baru dalam penelitian sastra yang bisa menilai pembaca dalam perspektif konservatif atau apolitis, sementara pendekatan feminis Marxis mungkin muncul secara radikal progresif atau mengusung ideologi pemberontakan.

Ada satu elemen yang sama dalam memahami berbagai teori yang cenderung berpikir dengan cara tertentu. Secara umum,

berpikir secara teoretis mungkin dianggap sebagai paradigma bagi pikiran itu sendiri, setidaknya membentuk pemikiran yang digunakan untuk memahami kompleksitas di dunia fisik dan metafisik. Teori adalah sebuah generalisasi tentang fenomena yang ditujukan untuk mengembangkan konsep dasar untuk interpretasi dan analisis. Modus pemikiran melibatkan kemampuan untuk berpikir umum tentang himpunan fenomena (bahasa, hubungan sosial, pengalaman perempuan, dan novel). Selain itu, pengembangan konsep teoretis (atau model) berdasarkan pada asumsi-asumsi dan prinsip-prinsip yang mengatur masuknya unsur-unsur dan hubungan antarunsur. Penggunaan teori sastra adalah untuk berbicara tentang bagaimana mengenali dan menangani masalah teoretis ketika mereka muncul dalam proses membaca. Membaca teks sastra adalah langkah pertama dalam proses ini. Langkah-langkah lainnya bervariasi, tentu saja, menurut teori yang sedang bekerja dan menurut bagaimana teori yang sama diterapkan oleh kritikus yang berbeda (Castle, 2007:15).

Masalah ini memang sulit karena dalam teori sastra kontemporer untuk mencapai stabilitas, keseragaman, konsistensi, dan universalitas diperlukan pemahaman untuk mempelajari seluruh konteks sosial-budaya. Teori pasti mencerminkan dunia sosial di mana teori beroperasi, tetapi sikap ilmuwan berasumsi bahwa teori ilmiah tidak dipengaruhi oleh ideologi. Teori sastra menegaskan bahwa sesungguhnya teori merupakan produk ideologi, dan semua ahli teori beroperasi dari posisi ideologi tertentu. Hal yang sama dapat dikatakan untuk teks sastra, yang merupakan produk dari orang tertentu atau orang dalam masyarakat tertentu dan budaya pada waktu tertentu. Teori sastra dapat membantu pembaca memahami fenomena, baik konteks tertentu maupun titik pandang ideologis yang membantu memproduksi teks-teks sastra.

Kita bisa melihat, dalam batas-batas praktis, banyak aspek politik dan sikap sosial dari produsen teks yang mengungkapkan pengalaman mereka untuk pembaca. Sebagai contoh, jika ada yang tertarik pada budaya konteks sosial dari novel Dickens, teori Marxis akan bermanfaat dalam menjelaskan ideologi pengarang dan sikapnya terhadap formasi kelas dan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan. Akan tetapi, di sisi lain teori Marxis juga dapat membantu menentukan apakah novel tersebut dibaca sebagai kritik sosial atau itu diterima terutama sebagai realisme komik yang tidak berbahaya untuk menopang *status quo* sosial. Namun, penting untuk ditekankan bahwa dalam teori tertentu mungkin ada beberapa poin yang berbeda pandang dan metodologi. Dengan demikian, salah satu pembaca Dickens *Hard Times* mungkin berasumsi bahwa Leninis berbicara tentang kesenjangan ekonomi dan konflik kelas, sementara yang lain mungkin menarik pada "posting" pascastrukturalis Louis Althusser-Marxisme untuk membahas pembentuk-an topik sosial di bawah tekanan ideologi (Castle, 2007:16).

Teori sastra berbeda dari praktik teoretis dalam ranah ilmiah yang mungkin terikat dalam berbagai metode yang lebih umum, misalnya, nonsastra, teori pengetahuan, pikiran, penafsiran, keinginan, kekuasaan, dan sebagainya. Setiap usaha untuk merumuskan teori sastra tidak akan lengkap jika tidak digambarkan hubungan antara teori umum dan teori khusus; juga tidak akan sempurna jika tidak memperhatikan konteks sejarah. Dalam teori-teori ilmiah, penemuan-penemuan baru cenderung untuk menggantikan yang lama, demikian juga teori sastra terus berkembang seiring dengan perkembangan teori umum, misalnya Marxisme atau psikoanalisis yang juga dipakai dalam teori sastra.

Teori dekonstruksi, psikoanalisis Lacanian, teori Marxis, dan teori pasakolonial menjadi sasaran kritik karena

inkoherensi logis atau kekakuan doktrinal. Sampai taraf tertentu, kosa kata khusus atau modus khusus atau bahkan kalimat argumentasi sangat penting bagi teori sastra untuk mengatasi masalah-masalah baru yang tidak dapat diatasi dalam kerangka diskursif dan analisis kritis. Dalam analisis kritis dapat dikatakan bahwa epistemologi berkaitan dengan dunia materi yang diinginkan oleh pemikir Abad Pencerahan. Teoretikus sastra kontemporer sebagian besar menolak mengajukan argumen dalam kerangka kerja yang tidak serius. Yang pasti, beberapa teori jelas menggunakan terminologi untuk mengikuti kecenderungan mode yang membingungkan. Dalam kasus ini, pembaca tidak keliru jika mengacu pada jargon-jargon (Castle, 2007:17).

Interpretasi sastra, seperti mode lainnya dalam penelitian ilmiah, tunduk pada pengaruh pandangan politik, jenis kelamin, kelas sosial, ras, etnis, agama, dan sejumlah faktor penentu sosial dan budaya lainnya. Perkembangan terkini dalam sejarah ilmu pengetahuan telah mengungkapkan bahwa tujuan metode seolah-olah mengklasifikasi ilmu pengetahuan. Perkembangan ini bisa terjadi pada suatu waktu jika dilakukan modifikasi secara substansial untuk mengembangkan metode ilmiah yang objektif. Jika teori sastra tidak mencari "hasil yang objektif," maka dikhawatirkan penelitian sastra yang bersifat imajinatif akan kehilangan ruhnya.

Dalam konteks interpretasi sastra khususnya mengenai kelas sosial, berikut ini dikemukakan contoh ilustrasi dalam novel Arab modern yang berjudul *Yauma Qutila az-Za'im* karya Najib Mahfudz (1985) yang membicarakan perjuangan kelas sosial bawah dalam memperoleh keadilan sosial dan ekonomi.

Diceritakan bahwa Alwan Fawaz Muhtasyimi (selanjutnya disebut Alwan), sebagai calon suami, menanggung beban yang berat. Kedua orang tuanya, Fawaz dan Hana, adalah seorang pegawai kecil yang

gajinya kurang cukup untuk makan sehari-hari. Rondah adalah nama kekasih Alwan, kedua orang tuanya bernama Sulaiman dan Zainab. Kedua orang tua Rondah ini juga berasal dari keluarga yang kurang mampu. Mereka berpendapat bahwa pernikahan menjadi bahagia dan tentram jika mempunyai harta yang banyak (Manan, 2003:16).

Alwan dan Rondah bekerja pada perusahaan yang sama, yang bergerak di bidang pelayanan umum. Direktur perusahaan itu namanya Anwar, sudah tentu orang kaya, selalu menggoda Rondah, kekasih Alwan. Anwar selalu mencari kesempatan untuk mendekati Rondah. Pada akhirnya, pertunangan Alwan dengan Rondah dibatalkan oleh keluarga Rondah dengan alasan Alwan tidak bisa diharapkan untuk membahagikan Rondah karena kemiskinannya itu. Kejadian ini dimanfaatkan betul oleh Anwar untuk memperistri Rondah, dan ternyata berhasil.

Akan tetapi, perkawinan Rondah sebagai simbol orang miskin dengan Anwar sebagai simbol orang kaya, tidak berjalan lama karena Anwar memperlakukan istrinya itu tidak semestinya, bahkan ia menjual istrinya kepada relasi-relasi bisnisnya hanya untuk mempermulus usahanya. Akhirnya, Rondah meminta cerai kepada suaminya dan terpaksa dikabulkan oleh Anwar. Mendengar cerita Rondah tentang kekejaman Anwar, maka Alwan sebagai bekas tunangannya mendatangi Anwar dan memaki-makinya habis-habisan, bahkan Alwan membunuh bekas suami Rondah itu sampai mati.

Berdasarkan ilustrasi kisah dalam novel Arab modern tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa teori sastra Marxis dapat menganalisis kisah perjuangan kelas bawah (orang miskin) untuk mencari keadilan ekonomi dan sosial. Perjuangan kelas bawah dengan cara membunuh orang dari kelas atas (orang kaya) itu bukanlah inti teori sastra Marxis, tetapi lebih disebabkan oleh akibat ketidakadilan ekonomi dan

sosial. Dalam konteks ini, sastra Marxis berbicara tentang bagaimana teori ini menganalisis fenomena-fenomena sosial itu.

TEORI SASTRA MARXIS

Karya Sastra sebagai Produk Kekuatan Sosial dan Ideologi

Teori sastra Marxis meliputi bidang yang luas dan berbasis pada pandangan Marxisme. Teori ini bersumber pada pandangan Engels tentang ekonomi, sejarah, masyarakat, dan revolusi. Para ahli sastra telah memanfaatkan Marxisme untuk pendekatan dan teori sastra (Jefferson & Robey, 1987:166) yang kemudian terkenal disebut teori sastra Marxis.

Teori sastra Marxis didasarkan pada gagasan bahwa sastra adalah produk dari kekuatan sosial dan ideologi. Namun, Terry Eagleton menegaskan bahwa "teks sastra bukan 'ekspresi' ideologi, juga bukan ideologi 'ekspresi' kelas sosial. Teks ini lebih tepat dikatakan sebagai produksi ideologi tertentu. Hubungan antara teks dan produksi adalah hubungan kerja. Marxisme adalah suatu bentuk materialisme dialektis yang menyatakan bahwa semua materi realitas sosial secara fundamental memiliki asal dalam bentuk produksi. Sejarah masyarakat adalah sejarah transformasi dialektis dalam hubungan antara tenaga kerja dan produksi. Menurut Marx, ada dua kelas sosial, yaitu kapitalis dan proletariat. Pertentangan dibedakan antara kelas-kelas ini adalah bagian dari sejarah panjang perjuangan sosial. Peradaban Barat Eropa dimulai dengan masyarakat agraris terstruktur sepanjang garis suku, yang akhirnya berkembang menjadi organisasi feodal pada Abad Pertengahan (Castle, 2007:108).

Semua teori sastra Marxis memiliki premis sederhana yang sama bahwa sastra hanya dapat dipahami dalam kerangka yang lebih besar dari realitas sosial (Jefferson & Robey, 1987:167). Pada Abad Pertengahan,

karya sastra menggambarkan kehidupan kaum feodal; dan pada abad ke-18 mulai dibangun serikat pekerja dan organisasi profesi lainnya mengikuti sistem magang, dan dasar-dasar masyarakat industri dan ekonomi kapitalis. Selanjutnya, muncullah hubungan antara pekerja dan majikan. Dalam hubungan patriarkal antara pekerja dan majikan tetap dipertahankan, sedangkan dalam hubungan ekonomi antara pekerja dan pemodal di pedesaan dan di kota-kota kecil dibedakan dengan budaya patriarki. Akan tetapi, dalam skala yang lebih besar, kota-kota manufaktur kehilangan hampir semua corak patriarki. Pembagian kerja dalam masyarakat kapitalis didasarkan pada kepemilikan pribadi yang sering menimbulkan kontradiksi karena distribusi yang tidak merata. Jadi, sastra memberi kerangka besar bagi realitas masyarakat yang menjadi salah satu sumber inspirasi bagi para pengarang.

Perjuangan kelas pada masyarakat kapitalis adalah hasil logis dari proses sejarah yang mengarah pada gerakan kelas pekerja untuk merebut mode produksi dan menciptakan "kediktatoran proletariat," sebuah masyarakat komunis yang tanpa kelas. Marxisme klasik dibentuk oleh sejarah determinisme yang berarti bahwa analisis sejarah dilakukan berdasarkan garis keilmuan. Dalam hal ini, Louis Althusser menyebut Marxisme sebagai "suatu ilmu baru, yaitu ilmu sejarah". Sementara kaum Marxis kontemporer menganggap materialisme dan tesis deterministik menjadi penting untuk analisis sosial dan budaya. Mereka telah menyusun teori-teori yang kompleks dengan mengandalkan aspek mekanistik dan mode produksi dari fenomena suprastruktural.

Untuk kepentingan penelitian sastra Marxis, pemikiran di atas berkaitan dengan bagaimana orang memahami karya sastra dengan pendekatan materialisme dan determinisme, yaitu paham yang menyatakan bahwa fenomena sosial dapat

diangkat ke dalam karya sastra sepanjang fenomena itu bersifat imajinatif dan ditentukan dalam produksi karya sastra. Dunia sastra Marxis juga mengenalkan konsep komoditas untuk menggambarkan karya sastra sebagai "barang" yang dikonsumsi.

Masalah utama klasik dalam ekonomisme Marxis adalah konsep komoditas dan nilai-nilai yang diberikan pada komoditas itu. Menurut Marx, komoditas adalah suatu hal yang misterius karena di dalamnya terdapat karakter sosial tenaga kerja laki-laki yang tertera pada tujuan produk kerja. Marx melanjutkan pemikirannya bahwa hubungan komoditas dengan produsen adalah sebagai hubungan sosial, tidak ada hubungan kerja di antara mereka, tetapi yang ada adalah hubungan antara produk-produk kerja mereka.

Dalam konteks sastra Marxis, pemikiran di atas dirumuskan bahwa hubungan antara komoditas (karya dan pembaca) dengan produsen (pengarang) adalah sebagai hubungan sosial, tidak ada hubungan kerja di antara mereka, yaitu tidak ada saling tukar informasi dan konfirmasi antara keduanya, tetapi yang ada adalah hubungan antara produk-produk kerja mereka, yaitu hubungan antara penikmatan karya sastra oleh pembacanya.

Marx menggambarkan proses ini juga dikenal sebagai *reifikasi*. Masalah *reifikasi* dalam dunia sastra berkaitan dengan perbedaan antara bentuk dan isi. Bentuk karya sastra sebagai komoditas harus sesuai dengan nilai tukar, yaitu kekuatan pembaca, sedangkan isi harus sesuai dengan nilai penggunaannya, yaitu fungsi sosial karya sastra (bdk. Castle, 2007:109). Artinya, prinsip karya sastra, menurut teori sastra Marxis, tidak berada di ruang isolasi sosial, tetapi ia berada di dalam kehidupan sosial. Berdasarkan uraian ini dapat dikatakan bahwa teori sastra Marxis tidak menempatkan sastra di ruang isolasi (misalnya sebagai struktur murni, atau sebagai produk dari proses mental penulis) atau pula

terpisah dari masyarakat (Jefferson & Robey, 1987:167).

Dengan demikian, konsep dan prinsip teori sastra Marxis secara umum berkaitan dengan : (i) bentuk materialisme dialektis yang isinya adalah bahwa materi karya sastra diambil dari realitas sosial yang secara fundamental memiliki asal dalam bentuk produksi, (ii) kekuatan sastra yang terletak pada sejauh mana ia dapat dipahami dalam kerangka yang lebih luas dari kehidupan masyarakat penciptanya, (iii) *reifikasi* dalam dunia sastra yang membedakan antara bentuk sastra dan isi sastra, yaitu bentuk berkaitan dengan komoditas (karya dan pembaca), sedangkan isi berkaitan dengan nilai penggunaan karya sastra dalam kehidupan sosial.

Paradigma Suprastruktur dan Ideologi Hegemoni

Hal yang paling krusial pada pemikiran sastra Marxis adalah konsep ideologi. Ideologi pada umumnya menyampaikan representasi ide-ide dan pengalaman kolektif yang bertentangan dengan realitas material yang didasarkan pada pengalaman (Jefferson & Robey, 1987:169). Ideologi mengacu pada kawasan ideasional dalam suatu budaya. Dengan demikian, istilah ideologi meliputi nilai, norma, falsafah, kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan dan wawasan tentang dunia, dan etos (Kaplan dan Manners, 2000:154).

Untuk kepentingan penelitian ini, ideologi yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan masalah suprastruktur dan infrastruktur dalam dunia sastra, yaitu hubungan produksi (unsur pengarang) dan kelas sosial (unsur masyarakat). Dalam konteks ini, teori sosial Marxis dimulai dengan paradigma suprastruktur, sedangkan infrastruktur mengacu pada modus hubungan produksi dan formasi kelas yang dihasilkan oleh suprastruktur. Selanjutnya, suprastruktur mengacu pada lembaga-

lembaga budaya dan sosial serta tradisi yang mempromosikan dan memelihara ideologi tertentu dari kelas penguasa. Ideologi mengacu pada ide-ide dan keyakinan yang mengatur elemen suprastruktur sosial dan budaya. Ideologi, menurut Marx, biasanya dikaitkan dengan ide-ide dan kepercayaan dari kelas yang berkuasa, yang menguasai alat-alat produksi. Sejak Marx menggulirkan istilah ideologi, istilah ini telah mengalami sejumlah perbaikan dan komplikasi, terutama pada hubungan antara ideologi dan mode produksi.

Pada masyarakat Arab tentu terdapat ide-ide dan keyakinan yang mengatur elemen suprastruktur sosial dan pluralitas budaya. Dalam hal ini, pluralitas budaya di negara-negara Arab merupakan realitas dasar yang tidak bisa dilampaui, bahkan sebaliknya harus difungsikan secara sadar untuk memperkaya dan menyuburkan budaya nasional Arab (Al-Jabiri, 2000:37). Pemerayaan dan penyuburan budaya nasional Arab itu tentu tidak mudah karena kesadaran masyarakat Arab yang plural itu memiliki ideologinya masing-masing. Dalam konteks ini, dapat meminjam istilah “sejarah kesadaran kelas” dari Georg Lukacs yang berpendapat bahwa dalam analisis materialis, masyarakat harus diperhatikan secara keseluruhan. Artinya, masyarakat sebagai suatu totalitas, sistem produksi diberikan peran dalam sejarah dan pembagian yang dihasilkan masyarakat ke dalam kelas sosial. Ideologi, bagi Lukacs, adalah bentuk kesadaran “palsu” yang muncul setiap saat dari suatu kelas sosial (biasanya, kelas penguasa). Ideologi ini ditujukan untuk menyadarkan masyarakat pada umumnya untuk tidak mengabaikan proses dialektika fundamental dari perkembangan sejarah (Castle, 2007:108) sosial dan budaya suatu bangsa. Sebuah ideologi memfokuskan perhatiannya pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindak-tanduk atau sikap

kultural (Kaplan dan Manners, 2000:154). Dalam karya-karya sastra Arab terdapat objek-objek formal yang membicarakan kehidupan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan, tindak-tanduk dan sikap kultural masing-masing etnik Arab.

Seorang Marxis Italia, Antonio Gramsci, melihat ideologi Lukas dengan model dua lapisan suprastruktur. Pertama, masyarakat sipil (*private*) yang sesuai dengan fungsi hegemoni, yaitu kelompok dominan melatih seluruh masyarakat. Kedua, komunitas politik yang mendominasi negara dan pemerintah secara yuridis. Hegemoni bekerja melalui konsensus dan persetujuan dari modus kelembagaan (misalnya, perguruan tinggi, partai politik, birokrasi negara, perusahaan). Tujuannya adalah agar kelompok-kelompok sosial yang dominan diarahkan untuk mencapai hegemoni dengan memperluas ideologi, nilai-nilai, keyakinan, dan cita-cita. Gramsci dan penerusnya mengedepankan ide artikulasi untuk menggambarkan berbagai hubungan antara lembaga-lembaga sosial dan individu, poin konsensus ideologis dan perjanjian yang menciptakan kehidupan sosial dan budaya secara ketat.

Seperti Fanon, Gramsci tertarik pada peran intelektual, terutama mereka yang terlibat, pasif atau aktif, dalam mendukung kelas dominan dan ideologinya. Kaum intelektual adalah kelompok dominan yang melakukan perwakilan fungsi subordinat dari hegemoni sosial dan pemerintahan politik. Gramsci menjelaskan dua kelompok yang berbeda, pertama, intelektual tradisional (sarjana, profesor, penulis, seniman, dan lain-lain) yang menikmati otonomi relatif besar. Kedua, intelektual organik, yaitu para spesialis yang menyatakan bahwa setiap kelas baru menciptakan dirinya sendiri dan mempertahankan kondisi sosial yang ada. Intelektual organik dalam masyarakat kapitalis sebagian besar tidak

efektif karena ia terkungkung dalam ideologi dominan. Intelektual tradisional memiliki profesi dan serikat pekerja, mereka adalah orang-orang yang mengajukan diri sebagai individu otonom dan independen dari kelompok sosial yang dominan (Castle, 2007:111).

Dalam konteks sastra, peran penulis atau sastrawan – sebagai kelompok intelektual tradisional – dalam memproduksi karya sastra cukup sentral dan dominan karena dengan karya-karyanya itu mereka dapat mempertahankan kondisi sosial masyarakatnya. Selain itu, mereka ini juga dapat mengkritik kaum intelektual organik yang terjebak dalam ideologi dominan sehingga mereka tidak mampu memproduksi karya-karya sosial yang bermutu.

Gramsci menunjukkan bahwa satu-satunya alternatif untuk mengatasi masalah ini adalah memperluas kelas sosial agar tercipta bentuk-bentuk baru dari kelompok yang menentang hegemoni, terutama di kalangan aktivis kelas pekerja dan intelektual. Kebutuhan untuk pengembangan tradisi intelektual organik kelas pekerja yang dimaksud oleh Gramsci adalah rekonsepsi radikal dari aktivitas intelektual. Setiap manusia, akhirnya, di luar dari kegiatan profesional, menjalankan beberapa bentuk aktivitas intelektual, yaitu, dia adalah 'filsuf', seorang seniman, selera pria, ia berpartisipasi dalam konsepsi tertentu di dunia, memiliki garis sadar perilaku moral. Oleh karena itu, ia memberikan kontribusi untuk mempertahankan konsepsi tentang dunia atau untuk mengubah itu, yaitu untuk membawa ke dalam keberadaan modus pemikiran baru.

Raymond Williams mengisyaratkan pentingnya pemikiran ulang ideologi Gramsci. Baginya, ideologi adalah sebuah fenomena yang kompleks dan *multivalent*. Ia mencatat ideologi yang dapat merujuk tidak hanya pada sistem keyakinan dari kelas atau kelompok tertentu, tetapi juga untuk sebuah ilusi sistem kepercayaan yang

oleh Lukacs disebut sebagai "kesadaran palsu", berbeda dari realitas sejati atau ilmiah, penemuan ilmiah merupakan fungsi kritik materialis.

Definisi kedua dapat dikombinasikan dengan yang pertama, yaitu jika seseorang menganut ideologi Marxis, maka semua keyakinan kelas berbasis pada beberapa tingkat ilusi. Selanjutnya, Williams menawarkan kemungkinan ketiga, yaitu ideologi adalah proses umum produksi makna dan ide-ide. Williams menyimpulkan bahwa meskipun kesulitan dalam membentuk definisi tunggal, perlu untuk sampai pada istilah umum tidak hanya produk, tetapi proses juga penting, termasuk pentingnya nilai-nilai. V.N. Volosinov menggunakan istilah "ideologis" dan "ideologi" yang mengacu pada produksi tanda-tanda dan dimensi pengalaman sosial yang mendorong makna dan nilai dihasilkan. Spekulasi teoretis pada konsep ideologi, terutama setelah Perang Dunia Kedua, adalah indikator yang baik tentang pentingnya aspek luar biasa yang melekat dalam suprastruktur masyarakat (Castle, 2007:111-112). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ideologi pada prinsipnya merupakan kristalisasi gagasan menjadi sistem yang bersifat universal (Kaplan dan Manners, 2000:154) tentang kehidupan sosial, terutama suprastruktur masyarakat.

Williams juga mengkritik Gramsci dalam pembahasannya tentang tumpang tindih pada formasi sosial-budaya, yaitu fungsi yang berbeda untuk mengoperasikan ideologi yang sama. Pada setiap saat sejarah tertentu, orang dapat menemukan tidak hanya sebuah ideologi yang dominan, tetapi juga muncul ideologi yang mewakili masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilihat pada saat pembentukan budaya dan kelompok sosial yang hanya ada di pinggiran dari kelompok dominan. Model ini tidak hanya menyumbang kompleksitas dan kontradiksi dari kapitalisme, tetapi juga mengakui potensi kontra-hegemonik dalam

totalitas sosial. Ini adalah pandangan para pemikir Gramscian yang dipengaruhi oleh para pemikir Marxis tahun 1970-an. Dari catatan khusus terlihat bahwa pemikiran Louis Althusser mengacu pada pasca-strukturalisme, linguistik, dan psikoanalisis yang sangat berpengaruh dalam membaca ulang pandangan Marx.

Dalam penelitian sastra, di satu pihak peneliti dapat mengungkap ideologi yang dominan dalam masyarakat melalui simbol-simbol bahasa yang digunakan oleh tokoh utama dan tokoh bawahan dalam suatu cerita (novel atau cepen). Akan tetapi, di pihak lain peneliti juga dapat mengungkap ideologi nondominan yang dimiliki oleh masyarakat masing-masing.

SASTRA ARAB DITINJAU DARI TEORI SASTRA MARXIS

Berdasarkan uraian tentang teori sastra Marxis seperti telah dipaparkan di atas, dari sebagian pemikiran teoretik Marx, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya karya-karya sastra Arab bisa didekati dengan teori sastra Marxis. Hal ini didasarkan pada satu pemikiran bahwa teori sastra Marxis didasarkan pada gagasan bahwa sastra adalah produk dari kekuatan sosial dan ideologi. Dalam konteks ini, puisi, prosa, dan drama Arab pada hakikatnya berisi ungkapan hati dan ideologi penulisnya dalam melihat makna kehidupan dan identitas dirinya serta berfungsi membangkitkan kesadaran dalam masyarakatnya untuk mengungkapkan aspirasi dan meraih kebebasan (Patterson, 2002:10; Barakat, 1993:210). Jadi, puisi, prosa, dan drama Arab pun adalah ungkapan ideologi orang Arab tentang makna kehidupan yang dijalannya dan identitas masyarakat Arab yang dipahaminya serta ungkapan aspirasi untuk mendapatkan kebebasan hidup.

Sebagai contoh, dua novel Taufiq Al-Hakim (1933 dan 1938) yang berjudul *'Audatur-Rûh (The Return of The Spirit)*

dan *'Ushfûrun minasy-Syarqi (Bird from the East)* adalah cermin realitas sosial masyarakat Arab yang sedang berjuang mencari identitas bangsa, mencari harmoni, melakukan rekonsiliasi sosial, dan memetakan ideologi yang dianutnya. Ideologi dalam puisi dan novel, misalnya, bisa datang dari pemikiran pengarangnya atau bisa juga muncul dari kalangan masyarakat tempat pengarang itu berasal.

Selain itu, novel Arab modern karya Abdurrahman Munif yang berjudul *Cities of Salt* dan dua novel karya Najib Mahfudz (1967 dan 1966) yang berjudul *Aulâdu Harâtina (The Children of Geblawi)* dan *al-Lisshu wal-Kilab (The Thief and the Dogs)* adalah bukti nyata tentang ideologi perubahan sosial masyarakat Arab Mesir dari kehidupan mekanis ke kehidupan organis yang sarat dengan persaingan, pertentangan, perburuan kekuasaan, penguatan dan peralihan status sosial dari aristokrat ke borjuis; dari kelas bawah ke kelas menengah; dari buta politik ke *melek* politik (Barakat, 1993:210-211, 217). Jadi, novel-novel Arab modern memang mencerminkan kerasnya pertentangan kelas antarkelompok masyarakat Arab yang sedang mengalami perubahan sosial besar seiring dengan proses akulturasi antara budaya Arab dan budaya Barat.

Tidak hanya novel Arab modern yang berisi tentang komplikasi kehidupan masyarakat Arab, tetapi dalam cerita pendek (cerpen) Arab modern terdapat cerita masyarakat Arab yang menggambarkan pertentangan kelas sosial dan perbedaan tajam antara orang kaya dan orang miskin. Hal ini dapat dilihat pada cerpen-cerpen berjudul *As-Shaikh Matlûf* (Cairo, 1873), dan *An-Nisâ al-Âlimât* (Cairo, 1890), dan *Al-Jinân* yang ditulis oleh Butrus al-Bustâni (1819-1883) (Abdel-Meguid, t.t. :69, 77). Cerpen-cerpen tersebut berisi tentang kronika kehidupan masyarakat Arab modern yang penuh dengan komplikasi masalah-masalah sosial.

Adapun contoh aplikasi penelitian teori sastra Marxis dalam karya sastra Arab dapat dilihat pada penelitian Fadlil Munawwar Manshur (2011) yang berjudul "Pemananaan Strukturalisme Genetik terhadap Perjuangan Orang-Orang Palestina Melawan Kolonialisme dalam Cerpen *Jabalun-Nâr* karya Aly at-Thantawy. Penelitian ini dibiayai oleh Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan (RKAT) Tahun 2011 Jurusan Sastra Arab, Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Dalam penelitian itu salah satu landasan teori yang digunakan adalah teori sastra Marxis yang berfungsi menuntun peneliti dalam mengungkapkan sikap perlawanan rakyat Palestina terhadap kolonialisme Israel.

Penelitian ini memilih objek material berupa cerpen berjudul *Jabalun-Nâr* yang ditulis oleh Ali at-Thanthawy, pengarang Arab Mesir. Adapun objek formalnya adalah perjuangan rakyat Palestina melawan kolonialisme Israel yang terkandung di dalam teks cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik dan teori Marxis (khususnya tentang ideologi) dengan dasar pemikiran bahwa realitas sosial rakyat Palestina sangat berat menghadapi tantangan internal bangsanya, yaitu melawan pendudukan Israel atas tanah-tanah Palestina. Pengarang dalam cerpennya itu mengungkapkan realitas sosial bangsa Palestina yang dapat menggugah dan menimbulkan empati bagi setiap orang yang membacanya.

Secara teoretis, penelitian ini ditujukan untuk memahami dan mengangkat isu perlawanan rakyat Palestina terhadap kolonialisme Israel dengan perspektif strukturalisme genetik dan sastra Marxis. Adapaun secara praktis, ditujukan untuk mengungkap semangat perlawanan rakyat Palestina terhadap kaum penjajah dan ideologi yang dianut oleh tokoh-tokoh cerita dalam cerita pendek *Jabalun-Nâr*. Selain

itu, diungkapkan juga bagaimana hubungan genetiknya dengan ideologi pengarangnya.

Dalam penelitian ini digunakan metode interpelasi yang cara kerjanya diarahkan pada pengungkapan kondisi objektif rakyat Palestina sehingga dapat bersinggungan dengan fakta cerita. Penelitian ini juga berupaya untuk menemukan benang merah yang menghubungkan antara subjek ideologi dalam fakta sosial dengan subjek operasional yang ada dalam fakta cerita (Manshur, 2011)..

Uraian-uraian tentang konsep, prinsip, prosedur aplikatif, contoh hasil analisis sastra Marxis terhadap karya sastra Arab seperti yang telah dikemukakan di atas, dapatlah dikatakan bahwa teori sastra Marxis bisa diterapkan dalam penelitian karya-karya sastra Arab modern. Dengan demikian, perlu ada kemauan dan kemampuan akademik bagi para peneliti sastra Arab untuk melakukan penelitian terhadap puisi, prosa, dan drama Arab modern dengan perspektif sastra Marxis.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang “teori sastra Marxis dan aplikasinya pada karya sastra Arab modern” dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, teori sastra pada hakikatnya mencerminkan suatu masyarakat yang di dalamnya hidup seorang pengarang. Artinya, pengarang dapat dipengaruhi oleh ideologi masyarakatnya. Teori sastra sesungguhnya merupakan produk ideologi, dan semua ahli teori sastra berada pada posisi ideologi tertentu.

Kedua, menurut perspektif sastra Marxis, teks sastra merupakan produk dari orang tertentu atau orang dalam masyarakat tertentu dan budaya pada waktu tertentu sehingga pembaca akan mengetahui keutuhan dan kebulatan karya sastra tersebut.

Ketiga, teori sastra dapat membantu pembaca memahami fenomena, baik konteks tertentu maupun konteks ideologis yang membantu memproduksi teks-teks sastra. Selain itu, ideologi pengarang dan ideologi masyarakat dapat diketahui lebih mudah melalui teori sastra Marxis.

Keempat, sejarah masyarakat adalah sejarah transformasi dialektis dalam hubungan antara tenaga kerja dan produksi, yang dalam dunia sastra disebut hubungan antara pengarang dan karya. Kelahiran kaum kapitalis dan kaum proletariat merupakan bagian dari sejarah panjang perjuangan dan pertentangan kelas sosial. Dalam karya sastra Arab dapat diungkap ke permukaan tentang tema orang miskin yang tertindas dan orang kaya yang menindas.

Kelima, perjuangan kelas pada masyarakat kapitalis adalah hasil logis dari proses sejarah yang mengarah pada gerakan kelas pekerja untuk merebut mode produksi dan menciptakan "kediktatoran proletariat". Gerakan-gerakan bawah tanah yang tergambar dalam novel-novel Arab modern dapat diungkap melalui perlawanan kaum tertindas terhadap rezim penguasa.

Keenam, teori sastra Marxis menggunakan paradigma suprastruktur dan infrastruktur. Artinya, infrastruktur mengacu pada modus hubungan produksi dan formasi kelas yang dihasilkan oleh suprastruktur. Selanjutnya, suprastruktur mengacu pada lembaga-lembaga budaya dan sosial serta tradisi yang memelihara ideologi tertentu dari kelas penguasa. Ideologi mengacu pada ide-ide dan keyakinan yang mengatur elemen suprastruktur sosial dan budaya. Dalam karya sastra Arab, biasanya suprastruktur dikendalikan oleh kelas penguasa atau kelas pemodal (orang kaya) yang menguasai anak buahnya atau pekerjanya. Hubungan kerja antara penguasa dan anak buahnya, dan antara pemodal dengan pekerjanya biasa terjadi konflik kepentingan yang antara

keduanya membawa ideologinya masing-masing.

Ketujuh, secara teoretik, teori sastra Marxis dapat diterapkan dalam penelitian karya-karya sastra Arab modern, baik itu puisi maupun prosa dan drama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa ideologi masyarakat Arab yang dikemukakan oleh pengarang novel, baik secara tersurat maupun tersirat, ternyata menggambarkan pertentangan kelas sosial yang keras dalam tubuh masyarakat Arab.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdel-Meguid, Abdel-Azis. Tanpa tahun. *The Modern Arabic Short Story, Its Emergence Development and Form*. Cairo : Al-Ma'ârif Press.
- Barakat, Halim. 1993. *The Arab World, Society, Culture, and State*. Berkeley, Oxford : University of California Press.
- Castle, Gregory. 2007. *The Blackwell Guide to Literary Theory*. Malden USA : Blackwell Publishing.
- Feener, Michael. 2004. *Islam in World Cultures, Comparative Perspectives*. Santa Barbara, California : ABC Clio.
- Al-Hakim, Taufiq. 1933. *'Audatur-Rûh*. Cairo : Matba'at al-Ragha'ib
- Al-Hakim, Taufiq 1938. *'Ushfûrun minasy-Syarqi*. Cairo : Matba'at Lajnah al-Ta'lif
- Al-Jabiri, Mohamed Abed, 2004. *Problem Peradaban, Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab, Islam, dan Timur*. Yogyakarta : Penerbit Belukar.
- Jefferson & Robey, Ann & David (ed). 1987. *Modern Literary Theory*. Second Edition. London : B.T. Batsford Ltd.
- Kaplan dan Manners, David dan Albert A. 2000. *Teori Budaya*. Judul asli : Theory of Culture. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mahfudz, Najib. 1967. *Aulâdu Harâtina*. Beirut : Dar al-Adab
- Mahfudz, Najib .1966. *Al-Lisshu wal-Kilab*. Kairo : Maktabah Misr.
- Mahfudz, Najib. 1985. *Yauma Qutila az-Za'im*. Kairo : Maktabah Misr.
- Manan, Abdul. "Novel Yauman Qutila az-Za'im Karya Najib Mahfudz : Analisis Strukturalisme Genetik". Penelitian pada Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Manshur, Fadlil Munawwar. "Pemaknaan Strukturalisme Genetik terhadap Perjuangan Orang-Orang Palestina Melawan Kolonialisme dalam Cerpen Jabalun-Nâr". Penelitian Monodisiplin Tahun Anggaran 2011, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Patterson, David (et. al). 2002. *Enyclopedia of Holocaust Literature*. Wesport, Connecticut : Oryx Press.